

Paradigma Karakteristik Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Kreativitas Siswa

Deliana¹, Heni Susanti², Marta Desi Putri³, Nizwardi Jalinus⁴

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Padang

e-mail: deliyondri@gmail.com¹, henis2915@gmail.com²,
martadesiputri@gmail.com³, nizwardi@ft.unp.ac.id⁴

Abstrak

Siswa yang memiliki kemandirian yang baik akan memiliki dampak pada pengembangan kreativitas memecahkan suatu permasalahan dan memberikan solusi yang tepat dalam permasalahan yang dihadapi. Sehingga seiring berjalannya waktu, tuntutan kemandirian pada siswa berkontribusi pada peningkatan tingkat berpikir mereka. Kreativitas siswa tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, dibutuhkan peran seorang guru dan satuan pendidikan di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui paradigma karakteristik kurikulum merdeka dalam pembentukan kreativitas siswa, membantu guru dalam mengembangkan kreativitasnya kepada siswa dan satuan pendidikan yang kreatif. Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan melihat tinjauan pustaka dari berbagai sumber yang telah didapat kemudian ditarik kesimpulan secara analitis. Hasil penelitian berupa gambaran tentang perilaku yang dapat mempengaruhi kreativitas siswa dan sikap pendidik yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran dalam penerapan kurikulum merdeka di satuan pendidikan.

Kata kunci: *Karakteristik, Kreativitas, Kurikulum Merdeka*

Abstract

Students who have good independence will have an impact on the development of creativity in solving a problem and providing the right solution to the problem at hand. So that over time, the demands of independence on students contribute to increasing their level of thinking. Student creativity cannot be formed by itself, it requires the role of a teacher and education unit in it. This study aims to determine the characteristic paradigm of merdeka curriculum in shaping student creativity, helping teachers develop their creativity to students and creative education units. The method used is descriptive qualitative by looking at literature reviews from various sources that have been obtained and then drawing conclusions analytically. The results of the study are in the form of a description of the behavior that can affect student creativity and the attitude of educators who can support successful learning in implementing the independent curriculum in education units.

Keywords : *Characteristics, Creativity, Independent Curriculum*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan lembaga yang bertujuan untuk membentuk dan membangun kualitas negara melalui generasi penerus bangsa. Hal ini tidak dipungkiri bahwa pendidikan membawa pengaruh yang besar dalam peningkatan kualitas dan perilaku hidup masyarakat, karena pendidikan berfungsi sebagai sarana transformasi kepribadian dan pengembangan diri seseorang (Islam, 2017). Selain itu, pendidikan sebagai suatu proses budaya juga mendorong siswa dalam memiliki jiwa merdeka dan mandiri. Maksudnya, pendidikan diharapkan mampu membentuk sikap nasionalisme siswa, membangun pribadi yang mampu menjadi pelopor dalam mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya serta siap menghadapi dunia kerja di kehidupan nyata (Khusni et al., 2022). Dalam prosesnya, dibutuhkan pelaksanaan yang berbeda-beda tergantung pada tingkat pendidikan dan struktur yang terbentuk secara sistematis. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan hanya dapat dilakukan secara bertahap untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri (Akbar, 2023). Selain itu, pendidikan yang baik berawal dari perumusan kurikulum yang terencana dan dikembangkan dengan baik serta memastikan kurikulum tersebut dapat terlaksana sesuai yang diharapkan (Khusni et al., 2022). Dengan kata lain, kurikulum merupakan perangkat belajar yang begitu strategis dalam membentuk konsep dan perilaku seseorang (Lena et al., 2023). Keberadaan kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan mempunyai posisi yang strategis karena peran utamanya sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan diharapkan dapat berjalan dengan baik dengan tetap memperhatikan kondisi kurikulumnya, karena pengalaman yang diberikan di dalam kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran akan mengacu pada kurikulum (Julaeha et al., 2021).

Selama masa pandemi, perubahan pelaksanaan pembelajaran dari online menyebabkan siswa harus mengadaptasikan dirinya kembali pada situasi untuk pembelajaran tatap muka. Situasi tersebut menimbulkan tantangan yang cukup besar bagi sistem pendidikan di Indonesia dalam upaya mengatasi kekurangan materi pembelajaran yang diterima siswa selama terjadi pandemi (Akbar, 2023). Serta dampak dari pembelajaran yang dilakukan secara online menyebabkan keterbatasan interaksi secara langsung antara guru dengan siswa dan aksesibilitas yang terbatas sehingga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi tersebut (Ariga, 2022). Setelah hampir dua tahun menghadapi pandemi, pemerintah melaksanakan program pendidikan berupa kurikulum merdeka belajar. Hal ini diupayakan agar meningkatnya standar pendidikan secara menyeluruh dan diharapkan terselenggarakan pendidikan secara ideal dan progresif (Marbella et al., 2023).

Kurikulum merdeka menekankan pentingnya pengembangan keterampilan siswa yang mencakup pemecahan masalah, kreativitas, pemikiran kritis, literasi, komunikasi dan keterampilan sosial emosional. Selain itu, kurikulum ini juga dirancang untuk membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dengan teknologi informasi yang terus berkembang pesat (Hanipah, 2023). Kegiatan pembelajaran dengan kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada guru dalam hal mengelola konteks yang sesuai dengan keadaan dan fasilitas di sekolah. Serta kurikulum merdeka juga memberikan suasana dan warna baru bagi siswa dalam proses pembelajaran (Akbar, 2023).

Berdasarkan definisi dari belajar yaitu sebagai upaya sadar dalam memperoleh pengetahuan, maka kebutuhan dasar dari proses belajar adalah memiliki informasi melalui kegiatan yang telah terstruktur secara konsep. Kurikulum merdeka hadir dengan tujuan untuk memfasilitasi konsep pembelajaran yang terstruktur dengan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengatur pembelajaran dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah (Akbar, 2023). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan tapi juga mendidik. Kompetensi pedagogis guru juga menuntut guru mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran (Ariga, 2022). Dalam mencapai keberhasilan dalam kurikulum merdeka belajar, guru diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut (Ariga, 2022). Selain itu, peran strategis guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar memberikan kebebasan kepada guru untuk memproses pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Daga, 2022). Hal ini sesuai dengan Mendikbud (2019) yang menjelaskan bahwa penulisan RPP menjadi lebih efektif dan efisien karena waktu yang diberikan bagi guru dalam mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Artinya, kurikulum merdeka belajar memberikan kemudahan guru dalam membuat rencana pembelajaran dan hanya focus merancang proses pembelajaran yang efektif dengan evaluasi. Selain itu, kurikulum belajar tidak hanya memberikan kebebasan kepada guru namun juga siswa untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga memberikan kemudahan dalam pengelolaan kurikulum di setiap satuan pendidikan (Panginan & Susianti, 2022).

Dalam pengembangan potensi diri, siswa harus berusaha memperoleh ilmu dengan berbagai cara yang tepat. Maksudnya, cara pembelajaran yang dilakukan secara mandiri dengan tetap dibimbing dan di berikan arahan oleh guru. Bimbingan dan arahan tersebut tentunya harus berdasarkan kesiapan siswa dalam menghadapi situasi dan kondisi yang muncul di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana, salah satu tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka adalah memberikan bekal kepada siswa dengan kemampuan kreatif yang dibutuhkan sebagai bentuk dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di dunia nyata (Wicaksono et al., 2022).

Penerapan program kurikulum merdeka merupakan usulan kurikulum yang menuntut pada pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa dalam proses belajar (Firdaus & Hadi, 2023). Siswa yang memiliki kemandirian yang baik akan memiliki dampak pada pengembangan kreativitas memecahkan suatu permasalahan dan memberikan Solusi yang tepat dalam permasalahan yang dihadapi. Sehingga seiring berjalannya waktu, tuntutan kemandirian pada siswa berkontribusi pada peningkatan Tingkat berpikir mereka. Akan tetapi, kreativitas siswa tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, dibutuhkan peran seorang guru dan satuan pendidikan di dalamnya. Menanggapi pernyataan tersebut, perlunya penelitian yang membahas mengenai paradigma karakteristik kurikulum merdeka dalam pembentukan kreativitas siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal penelitian dan buku yang relevan dengan tujuan penelitian, sementara data primer berasal dari peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data melibatkan penggabungan dan pengelompokan sumber data yang disajikan dalam pembahasan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka menekankan pentingnya pengembangan keterampilan siswa pada abad 21 yang memuat ide, gagasan dan karya orisinal dalam menghadapi permasalahan di kehidupan sehari-hari (Jufriadi et al., 2022). Kurikulum merdeka Belajar muncul sebagai respons terhadap persaingan sumber daya manusia yang sangat ketat secara global pada abad ke-21. Kreativitas dianggap sebagai faktor yang memperluas, membuat lebih fleksibel, dan mengurangi keterbatasan kepribadian masyarakat Indonesia. Kemendikbud (2023) menyampaikan bahwa terdapat tiga karakteristik umum yang menjadi simbol pembelajaran yang dilakukan dengan kurikulum merdeka, yaitu: 1) Pengembangan *Soft skill*; 2) fokus pada materi esensial; 3) pembelajaran yang fleksibel.

Yang pertama yaitu *soft skill* merupakan kemampuan alami yang dimiliki seseorang dalam mencerminkan kesediaannya untuk memenuhi tuntutan pekerjaan. *Soft skill* bersifat pasif kecuali dilatih dan terus dikembangkan dengan memerlukan latihan yang menuntut pada *soft skill* itu sendiri. Kurikulum mandiri memberikan *soft skill* dan pengembangan kepribadian melalui proyek yang meningkatkan profil pelajar pancasila. Artinya dalam proses pembelajaran siswa didorong untuk terus belajar melalui kerangka kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu hingga memperoleh kompetensi, karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam nilai-nilai pancasila. Tujuan dari proyek tersebut adalah untuk memperkaya pengetahuan siswa melalui proses berpikir langsung berdasarkan materi dan topik yang diberikan. Hasil proyek yang dihasilkan dapat dalam bentuk suatu karya, kepribadian.

Dalam meningkatkan kepribadian siswa, terdapat enam dimensi dalam profil pelajar pancasila yang harus dimiliki secara simultan karena saling terkait satu sama lain. Enam dimensi tersebut mencakup: 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif. Sikap yang ditanamkan pada siswa melalui keenam dimensi ini akan menghasilkan kepribadian yang kreatif, jujur, menghargai pendapat dan perbedaan, mampu melaksanakan tugas baik secara berkelompok maupun mandiri, serta memiliki keterampilan berpikir yang analitis.

Menurut (Akbar, 2023) dalam satuan pendidikan, guru dan siswa memiliki peranan penting dalam mewujudkan profil pelajar pancasila pada pembelajaran dengan kurikulum merdeka, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Peran satuan pendidikan, guru dan siswa

Satuan Pendidikan	Guru	Siswa
a) Pembentuk tim dan perencana proyek	a) Perencana proyek	a) Siswa yang kompeten memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila
b) Pengawas proses dan pengelolaan sumber daya dalam satuan pendidikan	b) Fasilitator proyek c) Pendamping proyek d) Narasumber proyek e) Supervisi f) Moderator	b) Aktif dalam proses pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat
c) Penghubung kolaborasi antara subjek dan objek pada suatu proyek		
d) Pengembang komunitas praktisi		
e) Pembimbing dan pelatih secara berkala		
f) Menyusun rencana, proses, refleksi dan evaluasi pengembangan proyek penilaian.		

Kreativitas sebagai keterampilan berpikir memberikan dukungan atau menciptakan dasar-dasar solusi untuk suatu masalah. Oleh karena itu, cara berpikir yang kreatif menjadi sangat penting bagi setiap individu atau siswa dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Kurikulum merdeka Belajar berfungsi sebagai fasilitator dan persiapan bagi siswa untuk menghadapi situasi kehidupan nyata melalui rangsangan terhadap kreativitas. Kreativitas yang dimaksud adalah mampu memikirkan dan menciptakan ide-ide baru yang bersifat otentik secara proporsional dan mengandung wawasan pengetahuan yang mendalam (Anggreini & Priyojadmiko, 2022). Dengan mengacu pada keenam dimensi pada profil pelajar Pancasila tersebut, kreativitas siswa akan bernilai positif. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum merdeka yang bersifat inklusif, sehingga mengakomodir karakteristik siswa untuk terus mengasah kreativitasnya dalam menghadapi tantangan di berbagai kehidupan nyata (Muliardi, 2023).

Selanjutnya, yang kedua dari karakteristik kurikulum merdeka adalah pelaksanaan pembelajaran yang terfokus pada materi esensial, relevan, dan mendalam yang bertujuan untuk memberikan cukup waktu bagi siswa untuk merangsang kreativitas siswa dalam mencapai kompetensi dasar. Dengan penyampaian materi esensial yang bersifat hakiki, dasar, dan asli, serta menjadi landasan bagi pengembangan materi berikutnya, secara tidak langsung, kurikulum merdeka memberikan ruang lebih besar bagi siswa untuk membangun kreativitas. Selain itu, pemadatan materi dalam kurikulum merdeka juga bersifat relevan dan saling terhubung dengan yang lain, sehingga memberikan peluang siswa untuk mendapatkan pelatihan dan mengembangkan kreativitas secara mendalam.

Proses pembelajaran dengan kurikulum merdeka yang menekankan pada proses kreativitas adalah pembelajaran yang dimulai dengan menemukan masalah, lalu

memecahkannya sampai mengkomunikasikan hasil atau solusinya. Menurut (Nurani & Hartati, 2020) bahwa seorang guru harus mampu menciptakan situasi atau menghadapi masalah yang menuntut dan merangsang siswa untuk selalu berpikir kreatif dengan cara sebagai berikut: 1) menciptakan pertanyaan atau pernyataan yang kreatif untuk siswa; 2) menciptakan keterampilan dalam memotivasi siswa; 3) menciptakan lingkungan belajar yang kreatif untuk siswa. Selajen dengan (Wicaksono et al., 2022) bahwa kreativitas guru harus dapat merangsang kreativitas siswa, dimana siswa dapat menggunakan daya imajinasi dan nalar dari penyampaian materi oleh guru. Untuk itu, kreativitas tidak hanya dituntut dari seorang siswa namun juga seorang guru dalam proses belajar mengajar.

Menurut (Nurani & Hartati, 2020) terdapat beberapa point dalam meningkatkan kreativitas siswa sebagai berikut: 1) guru mampu menghargai setiap hasil pemikiran kreatif siswa agar siswa terus termotivasi dalam hal kreativitas; 2) guru menghargai pertanyaan, pernyataan, ide, dan solusi yang tidak biasa atau berbeda dari siswa lainnya; 3) guru dapat menunjukkan bahwa gagasan siswa mempunyai nilai dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan atau jawaban orang lain. Tentunya dalam mewujudkan hal tersebut, (Nurlaela et al., 2019) merincikan empat komponen yang disebut pilar pendekatan ilmiah berpikir kritis bagi seorang guru dan juga siswa sebagai berikut: 1) *Associating*, mengkoneksikan sejumlah gagasan dalam bentuk konsep; 2) *Questioning*, siswa dapat merumuskan dan menyusun pertanyaan serta pernyataan; 3) *Observing*, kemampuan siswa meninjau dan mengobservasi informasi yang akan diketahui 4) *Experimenting*, siswa tidak takut gagal dalam mencoba dan mengkoneksikan dengan hal yang berbeda. Selain itu, (Nurlaela et al., 2019) juga menambahkan bahwa salah satu yang dapat diberikan oleh guru kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kreatif adalah melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka (divergen).

Karakteristik kurikulum merdeka yang ketiga adalah pembelajaran yang dilakukan dengan fleksibel, artinya guru memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan dengan tahap capaian dan perkembangan masing-masing siswa dengan cara melakukan penyesuaian terhadap konteks pembelajaran di daerah masing-masing. Menurut (Oktavia et al., 2023) bahwa capaian pembelajaran pada kurikulum merdeka itu lebih fleksibel, sederhana dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kurikulum merdeka menuntut siswa, guru dan satuan pendidikan dalam menciptakan ekosistem yang kreatif, modern dan dapat dikembangkan seiring berjalannya waktu.

SIMPULAN

Karakteristik umum yang menjadi simbol dalam pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum merdeka mencakup: 1) Pengembangan *soft skills* dan karakter; 2) Fokus pada materi esensial; dan 3) Pembelajaran yang bersifat fleksibel. Pembelajaran dengan kurikulum merdeka menekankan pada proses kreativitas, yang berarti bahwa pembelajaran harus dimulai dengan mengidentifikasi masalah, menemukan solusinya, dan kemudian mengkomunikasikan hasilnya. Tentunya dalam implementasinya melibatkan keterpaduan siswa dengan guru serta Kerjasama antara guru dengan satuan pendidikan dalam merancang proses pembelajaran. Rancangan tersebut bertujuan untuk membentuk sikap siswa yang memiliki profil pelajar pancasila, dan untuk mencapai pengembangan kreativitas

tersebut perlu adanya tindakan kerjasama yang baik sesuai peran masing-masing pemangku kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, I. (2023). Paradigma Yang Membentuk Kreativitas Peserta Didik Ditinjau Dari Karakteristik Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional PSSH*, 2(8), 1–10.
- Anggreini, D., & Priyoadmiko, E. (2022). Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omricon dan Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022*, 1(1), 75–87.
- Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670.
- Daga, A. T. (2022). Penguatan Peran Guru Dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*, 6(1), 1–24.
- Firdaus, A., & Hadi, A. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Abata. *Literasi*, 2(1), 40–45.
- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 Pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(2), 264–275.
- Islam, S. (2017). Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013. *Edureligia*, 1(1), 89–101.
- Jufriadi, A., Huda, C., Aji, S. D., Pratiwi, H. Y., & Ayu, H. D. (2022). Analisis Keterampilan Abad 21 Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39–53.
- Julaeha, S., Hadiana, E., & Zaqiah, Q. Y. (2021). Manajemen Inovasi Kurikulum: Karakteristik dan Prosedur Pengembangan Beberapa Inovasi Kurikulum. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–26.
- Khusni, M. F., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 60–71.
- Lena, M. S., Iraqi, H. S., Santana, D., & Sari, W. K. (2023). Pengaruh Pembelajaran SBdP Terhadap Kreativitas Siswa Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kelas IV UPTD SDN 02 Sarilamak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(3), 306–312.
- Marbella, H. W., Asrori, & Rusman. (2023). Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Siswa. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 760–774.
- Muliardi. (2023). Mengembangkan kreativitas dan karakter bangsa melalui Kurikulum Merdeka di Madrasah. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2(1), 1–12.
- Nurani, Y., & Hartati, S. (2020). *Memacu kreativitas melalui bermain*. Bumi Aksar.
- Nurlaela, Luthfiyah, & Ismayati, E. (2019). *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*. Ombak.
- Oktavia, F. T. A., Maharani, D., & Qudsiyah, K. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Matematika Di SMK Negeri 2 Pacitan. *Edumatic*, 4(1), 14–23.
- Panginan, V. R., & Susianti. (2022). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Perbandingan Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal PGSD Universitas Lamappapoleonro*, 1(1), 9–16.

Wicaksono, A. B., Khabibah, S., & Masriyah. (2022). Konsepsi Guru Matematika SMA tentang Berpikir Kreatif. *Edumatica : Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(3), 249–255.